

HUBUNGAN KEPADATAN HUNIAN DAN *PERSONAL HYGIENE* DENGAN KEJADIAN SCABIES PADA NARAPIDANA DI LAPAS KELAS IIB KOTA BITUNG

Daniel Figo Pondaag^{1*}, I Wayan Gede Suarjana², Nancy Silvia Bawiling³

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Manado, Sulawesi Utara, Indonesia^{1, 2, 3}

*Corresponding Author : pondaagfigo37@gmail.com

ABSTRAK

Kepadatan hunian dan *personal hygiene*, memiliki peran penting dalam peningkatan kasus scabies. Kepadatan hunian di lingkungan tertutup seperti lapas dapat meningkatkan intensitas kontak antarindividu, sehingga mempercepat penyebaran scabies. Lapas Kelas IIB Kota Bitung, Sulawesi Utara, yang baru-baru ini mengalami peningkatan kasus scabies secara signifikan. Observasi awal menunjukkan bahwa kondisi lapas ini jauh dari standar hunian yang layak. Dari 286 penghuni lapas, sekitar 95,9% tinggal dalam kondisi yang tidak memenuhi syarat hunian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kepadatan hunian dan *personal hygiene* dengan kejadian scabies pada narapidana di Lapas Kelas II B Kota Bitung. Penelitian ini penelitian kuantitatif menggunakan desain studi potong lintang (*cross sectional*). Data penelitian dianalisis dengan uji *chi-square*. Penelitian ini dilakukan di Lapas Kelas II B Kota Bitung. Waktu Penelitian dilakukan pada bulan juli 2024. Populasi pada penelitian ini sebanyak 286 responden. Sampel penelitian ini sebanyak 74 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepadatan hunian dengan kejadian scabies ($p\text{-value}=0,550$), dan terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian scabies ($p\text{-value}=0,048$). diharapkan kepada pemangku kebijakan di Lapas Kelas II B Kota Bitung agar dapat memberikan pengetahuan atau poster terkait *personal hygiene* serta fasilitas Kesehatan terhadap narapidana sehingga narapidana dapat memelihara kebersihan dirinya dengan baik dan menjaga kebersihan lingkungan Lapas.

Kata kunci : kepadatan hunian, *personal hygiene*, scabies

ABSTRACT

Housing density and personal hygiene play an important role in the increase of scabies cases. Overcrowding in closed environments such as prisons can increase the intensity of contact between individuals, thus accelerating the spread of scabies. The Class IIB prison in Bitung City, North Sulawesi, recently experienced a significant increase in scabies cases. Initial observations show that the conditions of this prison are far from decent housing standards. Of the 286 prison residents, approximately 95.9% live in conditions that do not meet the occupancy requirements. The purpose of this study was to determine the relationship between occupancy density and personal hygiene with the incidence of scabies in prisoners at Class II B Correctional Facility, Bitung City. This study was a quantitative study using a cross sectional study design. The research data were analyzed with the chi-square test. This research was conducted at Class II B Correctional Facility Bitung City. Research time was conducted in July 2024. The population in this study were 286 respondents. The sample of this study was 74 respondents. The sampling technique used simple random sampling. The results of this study indicate that there is no significant relationship between occupancy density and the incidence of scabies ($p\text{-value}=0.550$), and there is a significant relationship between personal hygiene and the incidence of scabies ($p\text{-value}=0.048$). It is hoped that policy makers at the Class II B Correctional Facility in Bitung City can provide knowledge or posters related to personal hygiene and health facilities to prisoners so that prisoners can maintain good personal hygiene and maintain the cleanliness of the prison environment.

Keywords : scabies, overcrowding, *personal hygiene*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi, kesehatan masyarakat menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Kemajuan dalam mobilitas global, urbanisasi, dan interaksi sosial mempercepat penyebaran penyakit menular yang sebelumnya mungkin lebih terkendali. Scabies, infeksi kulit yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei* var. *hominis*, merupakan contoh klasik penyakit yang berkembang pesat di lingkungan yang padat dan kurang higienis (Wandira, 2022). Penyakit ini menyebar melalui kontak fisik langsung atau penggunaan benda pribadi secara bersama-sama, sehingga pada lingkungan dengan sanitasi terbatas dan tingkat kepadatan tinggi, scabies dapat menyebar dengan cepat (Rasyid, dkk, 2024). Data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan bahwa scabies masih menjadi masalah kesehatan yang merugikan, terutama di negara-negara berkembang, di mana kondisi hidup yang padat, sanitasi yang tidak memadai, dan kurangnya kesadaran kesehatan menjadi faktor utama dalam meningkatkan risiko penyebaran penyakit ini (Dagne, dkk, 2019). Sebagai penyakit menular yang bisa mengakibatkan komplikasi infeksi sekunder, scabies juga menambah beban ekonomi dan psikologis pada individu dan sistem kesehatan masyarakat (Lestari, dkk, 2023).

Di Indonesia, scabies merupakan salah satu penyakit kulit yang paling sering ditemui dan telah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan (Husna, dkk. 2021). Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan RI, prevalensi scabies di Indonesia berkisar antara 4,60-12,95%, dengan variasi angka yang lebih tinggi pada kelompok populasi tertentu seperti pelajar di pesantren, penghuni panti asuhan, dan narapidana di lembaga pemasyarakatan (Ritami, dkk. 2022). Fenomena ini bukan tanpa alasan; kondisi sanitasi yang minim, akses terbatas terhadap fasilitas kesehatan, serta kebersihan diri yang kurang terjaga, semuanya menciptakan lingkungan ideal bagi perkembangan dan penyebaran scabies. Lembaga pemasyarakatan (lapas), dalam hal ini, menjadi salah satu tempat di mana risiko penularan scabies sangat tinggi. Menurut Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, banyak lapas di Indonesia mengalami overkapasitas, yang menyebabkan penghuni hidup dalam kondisi yang sempit dan sanitasi yang minim (Bimantoro, dkk. 2022). Kondisi ini semakin diperburuk dengan kurangnya kesadaran dan praktik kebersihan diri di kalangan narapidana, yang secara bersama-sama meningkatkan risiko penyebaran penyakit menular seperti scabies (Engdaw, dkk. 2023).

Kepadatan hunian dan *personal hygiene*, memiliki peran penting dalam peningkatan kasus scabies. Kepadatan hunian di lingkungan tertutup seperti lapas dapat meningkatkan intensitas kontak antarindividu, sehingga mempercepat penyebaran scabies. Penelitian oleh Afifa, dkk. (2022) menunjukkan bahwa tingkat kepadatan yang tinggi di lingkungan tertutup berkontribusi pada peningkatan prevalensi scabies di kalangan penghuninya. Berdasarkan Kepmenkes RI No. 829/MENKES/SK/VII/1999, standar kelayakan ruang tidur adalah minimal 8 m² untuk tidak lebih dari dua orang, namun di lapas, rasio ini sering kali terlampaui, bahkan mencapai beberapa kali lipat. Selain itu, *personal hygiene* yang rendah juga terbukti menjadi faktor yang sangat krusial dalam penularan scabies. *Personal hygiene* yang buruk, seperti frekuensi mandi yang rendah atau praktik berbagi handuk dan alat tidur, dapat meningkatkan risiko penularan penyakit ini, seperti yang diungkapkan dalam penelitian Efendi, dkk. (2020) yang menemukan korelasi kuat antara rendahnya tingkat kebersihan diri dengan peningkatan kasus scabies pada lingkungan padat penghuni. *Personal hygiene* memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian demam tifoid. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa praktik kebersihan pribadi yang baik, seperti mencuci tangan dengan sabun, dapat mengurangi risiko kesehatan secara signifikan (Butarbutar, 2024).

Lapas Kelas IIB Kota Bitung, Sulawesi Utara, yang baru-baru ini mengalami peningkatan kasus scabies secara signifikan. Observasi awal menunjukkan bahwa kondisi lapas ini jauh dari standar hunian yang layak. Dari 286 penghuni lapas, sekitar 95,9% tinggal dalam kondisi

yang tidak memenuhi syarat hunian. Ruang tidur yang padat, fasilitas sanitasi yang minim, serta keterbatasan dalam praktik kebersihan diri menyebabkan kondisi yang ideal bagi penularan scabies di kalangan penghuni lapas. Berdasarkan laporan yang diperoleh, sebagian besar narapidana di lapas ini memiliki akses terbatas terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi, sehingga praktik berbagi alat kebersihan pribadi seperti handuk dan selimut adalah hal umum yang terjadi. Bahkan, perilaku kebersihan diri yang mendasar seperti mandi hanya dilakukan sekali sehari dan seringkali tanpa sabun yang memadai. Perilaku kebersihan diri kurang baik masih menjadi faktor umum dalam penularan terjadinya scabies pada yang diakibatkan oleh perilaku kebersihan diri yang kurang baik dan lingkungan yang kurang terjaga kebersihannya (Rossita, 2019).

Meskipun ada beberapa penelitian mengenai faktor risiko scabies di kalangan penghuni lapas, belum ada studi yang secara komprehensif menganalisis interaksi antara kepadatan hunian dan praktik *personal hygiene* dengan kejadian scabies di lapas di wilayah Indonesia bagian timur, khususnya di Sulawesi Utara. Dengan semakin meningkatnya kasus scabies di lapas ini, terlihat adanya *research gap* yang perlu dijawab untuk memahami sejauh mana kedua variabel ini memengaruhi kejadian scabies, serta bagaimana kondisi dan perilaku para penghuni lapas dalam menyikapi risiko kesehatan ini. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk mengisi gap tersebut dengan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengeksplorasi hubungan antara kepadatan hunian dan *personal hygiene* terhadap kejadian scabies pada narapidana di Lapas Kelas IIB Kota Bitung. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademik dalam memahami dinamika penularan scabies di lingkungan tertutup, tetapi juga sebagai dasar bagi pemerintah dan pengelola lapas dalam merumuskan kebijakan yang lebih baik dalam penanganan dan pencegahan penyakit di lembaga pasyarakatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *cross-sectional* atau potong-lintang, yang memungkinkan peneliti untuk melihat hubungan antara variabel independen dan dependen pada waktu yang sama. Dengan desain ini, data mengenai kepadatan hunian, *personal hygiene*, dan kejadian scabies diukur secara serentak dalam satu waktu pengumpulan data, sehingga hubungan antara variabel-variabel tersebut dapat dianalisis dalam konteks spesifik populasi yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di Lapas Kelas IIB Kota Bitung pada bulan Juli 2024. Tempat ini dipilih karena lapas ini mengalami peningkatan kasus scabies yang signifikan, dengan sebagian besar narapidananya tinggal dalam kondisi kepadatan hunian yang tinggi dan fasilitas sanitasi yang terbatas. Penelitian berfokus pada narapidana laki-laki di lapas tersebut, mengingat seluruh populasi narapidana di Lapas Kelas IIB Kota Bitung adalah laki-laki, yang berjumlah 286 orang.

Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*, dengan kriteria inklusi yang mencakup narapidana yang telah menetap di lapas selama lebih dari satu bulan dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin, yang menghasilkan ukuran sampel sebanyak 74 orang. Sampel ini diperkirakan cukup representatif untuk mencerminkan hubungan antara variabel yang diteliti dalam populasi lapas tersebut. Instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi kuesioner scabies untuk mendeteksi gejala dan kejadian scabies, serta kuesioner tambahan untuk mengukur tingkat *personal hygiene* dan kepadatan hunian. Kuesioner scabies didasarkan pada panduan diagnosis klinis scabies, dengan pertanyaan yang mencakup gejala utama seperti gatal dan ruam di area tubuh tertentu. Instrumen untuk *personal hygiene* mencakup pertanyaan mengenai kebiasaan mandi, penggunaan sabun, kebersihan pakaian, serta penggunaan alat-alat pribadi seperti handuk dan pakaian tidur. Instrumen ini

dikembangkan berdasarkan indikator-indikator kebersihan diri yang relevan untuk pencegahan scabies. Untuk mengukur kepadatan hunian, digunakan indikator-indikator standar hunian dari Kementerian Kesehatan, yang mencakup luas ruang tidur per narapidana, jumlah narapidana per ruangan, serta akses terhadap ventilasi dan fasilitas sanitasi. Semua instrumen ini telah melalui uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan dalam pengumpulan data lapangan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 19. Analisis data terdiri dari dua tahap utama, yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik responden yang meliputi usia, kepadatan hunian, dan tingkat *personal hygiene*, serta frekuensi kejadian scabies. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dari masing-masing variabel, memberikan gambaran umum tentang karakteristik sampel yang diteliti. Selanjutnya, dilakukan analisis bivariat untuk menguji hubungan antara variabel independen dan dependen. Analisis ini melibatkan uji chi-square untuk mengetahui hubungan antara tingkat *personal hygiene* dan kepadatan hunian (sebagai variabel independen) dengan kejadian scabies (sebagai variabel dependen). Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05, yang berarti bahwa hasil dengan nilai p di bawah 0,05 akan dianggap memiliki hubungan yang signifikan secara statistik. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan informasi yang mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kejadian scabies di lingkungan lapas dan menjadi dasar bagi rekomendasi untuk peningkatan kondisi kesehatan di Lapas Kelas IIB Kota Bitung.

HASIL

Distribusi Karakteristik Responden dan Faktor Risiko Kejadian Scabies

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Dan Faktor Risiko Kejadian Scabies

Variabel	Frekuensi (n=74)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	74	100
Perempuan	0	0
Usia		
15 – 25 tahun	23	31,1
26 – 35 tahun	17	23
36 – 45 tahun	15	20
46 – 55 tahun	11	14,9
56 – 80 tahun	8	10,8
Kepadatan Hunian		
Tidak Memenuhi Syarat	71	95,9
Memenuhi Syarat	3	4,1
Personal Hygiene		
Buruk	11	14,9
Baik	63	85,1
Kejadian Scabies		
Tidak Berisiko	27	36,5
Berisiko	47	63,5

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan distribusi karakteristik responden dan factor risiko kejadian scabies pada narapidana di Lapas Kelas IIB Kota Bitung bahwa seluruh responden berjenis kelamin laki-laki (100%), tanpa adanya partisipasi dari perempuan. Berdasarkan distribusi usia, mayoritas responden berada dalam rentang usia 15–25 tahun (31,1%), diikuti oleh kelompok usia 26–35 tahun (23%) dan 36–45 tahun (20%). Kelompok usia 46–55 tahun dan 56–80 tahun masing-masing mencakup 14,9% dan 10,8% dari total responden. Dari segi kepadatan hunian, sebagian besar responden (95,9%) tinggal di hunian yang tidak memenuhi

syarat kepadatan, sementara hanya 4,1% yang tinggal di hunian yang memenuhi syarat. Untuk aspek *personal hygiene*, mayoritas responden (85,1%) memiliki kebiasaan *personal hygiene* yang baik, meskipun terdapat 14,9% yang memiliki tingkat *personal hygiene* yang buruk.

Namun, hasil ini juga menunjukkan bahwa sebanyak 63,5% responden berada dalam kategori berisiko mengalami scabies, sedangkan sisanya (36,5%) tidak berisiko. Temuan ini menyoroti adanya potensi hubungan antara kondisi hunian dan kebiasaan *personal hygiene* dengan risiko scabies, mengingat sebagian besar responden tinggal di lingkungan yang tidak memenuhi standar kepadatan hunian. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa meskipun tingkat *personal hygiene* sebagian besar responden cukup baik, faktor kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat dapat menjadi pemicu tingginya risiko scabies di kalangan responden.

Analisis Hubungan antara Kepadatan Hunian dengan Kejadian Scabies

Kepadatan hunian yang melebihi kapasitas dapat menjadi faktor risiko utama dalam penyebaran penyakit menular, termasuk scabies, yang sering terjadi dalam lingkungan dengan kondisi hunian yang padat. Dalam penelitian ini, hubungan antara kepadatan hunian dan kejadian scabies dianalisis menggunakan uji statistik yang menghasilkan nilai *Odds Ratio* (OR) dan interval kepercayaan (95% CI).

Tabel 2. Hubungan antara Kepadatan Hunian dengan Kejadian Scabies pada Narapidana di Lapas Kelas IIB Kota Bitung

Kepadatan Hunian	Kejadian scabies				<i>p-value</i>	<i>OR</i>	<i>95%CI</i>
	Berisiko		Tidak berisiko				
	n	%	n	%			
Tidak memenuhi syarat	46	97,9	25	92,6	0,550	0,272	0,23-3,147
Memenuhi syarat	1	2,1	2	7,4			
Total	47	100	27	100			

Berdasarkan tabel 2, pada kelompok narapidana dengan kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat, terdapat 46 narapidana (97,9%) yang berisiko mengalami scabies, sedangkan 25 narapidana (92,6%) yang tidak memenuhi syarat kepadatan hunian tidak berisiko terkena scabies. Sebaliknya, pada kelompok narapidana dengan kepadatan hunian yang memenuhi syarat, hanya 1 narapidana (2,1%) yang berisiko terkena scabies, sementara 2 narapidana (7,4%) yang memenuhi syarat kepadatan hunian tidak berisiko mengalami scabies. Nilai *Odds Ratio* (OR) untuk hubungan antara kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat dengan kejadian scabies adalah 0,550 dengan interval kepercayaan 95% (0,23-3,147). Angka ini menunjukkan bahwa meskipun ada kecenderungan bahwa kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat berkaitan dengan kejadian scabies, hasil tersebut tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik. Dengan kata lain, kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat tidak memiliki pengaruh yang kuat terhadap peningkatan risiko terjadinya scabies pada narapidana di Lapas Kelas II B Kota Bitung.

Analisis Hubungan antara Personal Hygiene dengan Kejadian Scabies

Personal hygiene yang buruk dapat meningkatkan risiko terjadinya infeksi kulit seperti scabies, terutama di lingkungan dengan kepadatan tinggi dan fasilitas yang terbatas. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui sejauh mana peran kebersihan pribadi dalam mencegah penyebaran scabies di lapas.

Berdasarkan tabel 3, pada kelompok narapidana dengan *personal hygiene* yang buruk, terdapat 10 narapidana (21%) yang berisiko mengalami scabies, sedangkan hanya 1 narapidana (3,7%) yang tidak berisiko. Pada kelompok narapidana dengan *personal hygiene*

yang baik, terdapat 37 narapidana (78,7%) yang berisiko mengalami scabies, sementara 26 narapidana (96,3%) tidak berisiko terkena scabies. Nilai *Odds Ratio* (OR) untuk hubungan antara *personal hygiene* yang buruk dengan kejadian scabies adalah 0,071 dengan interval kepercayaan 95% (0,17-1,181). Angka ini menunjukkan bahwa meskipun narapidana dengan *personal hygiene* buruk cenderung memiliki risiko lebih tinggi terkena scabies, hasil tersebut menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik, mengingat *p-value* sebesar 0,048 yang lebih besar dari ambang batas signifikansi (0,05). Dengan kata lain, tidak terdapat bukti yang kuat bahwa *personal hygiene* yang buruk secara signifikan meningkatkan risiko kejadian scabies di Lapas Kelas II B Kota Bitung.

Tabel 3. Hubungan antara *Personal Hygiene* dengan Kejadian *Scabies* pada Narapidana di Lapas Kelas IIB Kota Bitung

<i>Personal Hygiene</i>	Kejadian scabies				<i>p-value</i>	<i>OR</i>	<i>95%CI</i>
	Berisiko		Tidak berisiko				
	n	%	n	%			
buruk	10	21	1	3,7			
Baik	37	78,7	26	96,3	0,048	0,071	0,17-1,181
Total	47	100	27	100			

PEMBAHASAN

Hubungan antara Kepadatan Hunian dengan Kejadian Scabies pada Narapidana di Lapas Kelas II B Kota Bitung

Hasil dari analisis data yang dilakukan menggunakan uji *chi-square*, menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara kepadatan hunian dan kejadian *scabies* pada Narapidana di Lapas Kelas II B Kota Bitung. Tidak adanya hubungan ini ditunjukkan secara statistik dengan *p-value* 0,550. Sedangkan untuk perhitungan *risk estimate* didapatkan *OR* = 272 dengan nilai *interval CI* 95% = 023-3.147, sehingga dapat disimpulkan bahwa responden yang luas kamar tidak memenuhi syarat lebih beresiko 3,147 kali menyebabkan penyakit *scabies* dibandingkan dengan responden yang mempunyai luas kamar yang memenuhi syarat. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang telah dilakukan oleh Widiastuti (2014) bahwa tidak ada hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian *scabies*. Hal ini dibuktikan dengan nilai *p-value* >0,05.

Berdasarkan kepmenkes RI No.829/ MENKES/SK/VII/1999 tentang kesehatan perumahan menyatakan bahwa luas ruang tidur minimal 8 m² dan tidak dianjurkan digunakan lebih dari dua orang tidur dalam satu ruang tidur, kecuali anak di bawah umur 5 tahun. Kemenkes RI (2017) tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan luas kamar minimal 4m² perorang dengan usia >10 tahun. Kepadatan hunian kamar padat apabila >2 orang dewasa/8m², tidak padat ≤2 orang dewasa/8m².

Penelitian yang dilakukan oleh Ridwan (2017) bahwa tidak semua santri memiliki gejala Scabies meskipun kepadatan huniannya tidak memenuhi syarat. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor lain yang saling mempengaruhi, salah satunya *personal hygiene*. Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan peneliti, kepadatan hunian di Lapas Kelas II B Kota Bitung kurangnya kamar yang menjadi fasilitas dasar untuk narapidana ini yang menjadi penyebab terjadinya kepadatan hunian karena ada kamar yang padat dan ada kamar yang tidak padat huniannya. Tetapi pada kamar yang tidak padat huniannya masih ditemui Narapidana yang menderita scabies. Jadi, hal ini menandakan bahwa kepadatan hunian tidak berpengaruh terhadap kejadian penyakit Scabies.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan peneliti, kejadian scabies di Lapas Kelas II B Kota Bitung tidak hanya disebabkan oleh kepadatan hunian, namun faktor dominan yang paling berpengaruh adalah *personal hygiene*. Kurangnya *personal hygiene* yang baik

pada Narapidana, hal ini dikarenakan adanya Narapidana yang kurang menjaga kebersihannya seperti mandi hanya 1 kali dalam sehari, sering bergantian memakai handuk yang sama, sering bergantian pakaian, dan menggunakan alat tidur bergantian(bantal,guling,handuk,dan baju) dan di depan kamar para Narapidana terlihat berantakan dan kotor, buku, baju tidak tertata rapi, sehingga hal inilah yang dapat menimbulkan perkembangan dan sebagai sumber penularan penyakit scabies.

Menurut Djuanda (2010) penularan dapat secara kontak langsung seperti berjabat tangan, tidur bersama, dan kontak seksual atau kontak tidak langsung melalui pakaian, handuk, sprei, bantal, dan lain-lain. Tidak hanya dapat menular melalui kontak langsung scabies juga dapat menular secara tidak langsung. Menurut Parman (2017) scabies merupakan penyakit yang mudah menular. Penyakit ini dapat ditularkan secara langsung maupun tidak langsung. Penularan tidak langsung (melalui benda) seperti bantal, selimut handuk, pakaian, dan juga sprei. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Afifa, dkk (2022) menyatakan bahwa tidak terdapatnya hubungan yang signifikan antara kepadatan hunian dengan kejadian scabies dengan nilai ($p\text{-value} = 1,000$). Berdasarkan beberapa temuan peneliti dan juga peneliti terdahulu dapat menjelaskan bahwa kepadatan hunian tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian scabies. Kurangnya *Personal hygiene* yang baik dapat mempengaruhi terjadinya scabies.

Hubungan antara *Personal Hygiene* dengan Kejadian Scabies pada Narapidana di Lapas Kelas II B Kota Bitung

Personal hygiene merupakan perawatan diri sendiri yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan, baik secara fisik maupun psikologis. Tujuan *Personal hygiene* adalah untuk mempertahankan kebersihan dan dapat melatih hidup sehat/bersih dengan memperbaiki gambaran atau persepsi terhadap kesehatan dan kebersihan serta menciptakan penampilan yang sesuai dengan kebutuhan kesehatan (Uliyah dan Hidayat, 2008). Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan,menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian scabies di Lapas Kelas II B Kota Bitung dengan $p\text{-value} 0,048 < 0,05$. Sedangkan untuk perhitungan risk estimate didapatkan $OR = 0,071$ dengan nilai interval 95% $CI = 0,17\text{-}1,181$, sehingga dapat disimpulkan bahwa responden yang *personal hygiene* buruk lebih beresiko 1,181 kali menyebabkan penyakit scabies dibandingkan dengan responden yang mempunyai *personal hygiene* baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Afifa dkk, (2022) Hasil uji statistik menunjukkan sebanyak 27,1% responden memiliki hygiene buruk dan sebanyak 68 kamar (97,1%) padat penghuni. Hasil uji chi-square menunjukkan ada hubungan antara *Personal hygiene* dengan kejadian Scabies dengan nilai ($p = 0,000$). Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh Efendi dkk. (2020) munjukkan sebagian besar santri memiliki *Personal hygiene* tidak baik (53%), pernah mengalami kejadian Scabies (56%) dan terdapat hubungan *Personal hygiene* santri dengan kejadian Scabies ($p = 0,000$) di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya. Hal ini menunjukkan bahwa *Personal hygiene* santri di pondok pesantren Amanatul Ummah Surabaya memiliki *Personal hygiene* yang buruk yang mempengaruhi kejadian Scabies pada para santri di pondok pesantren.

Kondisi ini semakin diperburuk dengan kurangnya kesadaran dan praktik kebersihan diri di kalangan narapidana, yang secara bersama-sama meningkatkan risiko penyebaran penyakit menular seperti scabies (Engdaw, dkk. 2023). Menurut Ratnasari (2014) domain yang penting untuk terbentuknya suatu perilaku seseorang yaitu pengetahuan. Penelitian ini didukung oleh penelitian Nurdianawati (2017) yang menyatakan individu yang memiliki pengetahuan personal hygiene yang baik maka akan melakukan kebersihan diri yang optimal dibandingkan dengan individu yang memiliki pengetahuan personal hygiene yang kurang. *Personal hygiene* diperlukan untuk meminimalkan terjangkit penyakit terutama yang berhubungan dengan

kebersihan diri yang buruk. Kebersihan diri yang buruk akan mempermudah tubuh terserang berbagai penyakit seperti penyakit kulit, penyakit infeksi, mulut, dan saluran cerna (Atikah, 2012).

Scabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi dan sensitisasi terhadap *sarcoptes scabiei* var *hominis*. Banyak faktor yang menunjang perkembangan penyakit ini, antara lain sosial ekonomi yang rendah, hygiene yang buruk, hubungan seksual yang bersifat promkuitas, kesalahan diagnosis dan perkembangan dermatografik serta ekologi. Penyakit ini ditandai dengan gatal pada malam hari dapat menular pada orang lain secara langsung atau kontak kulit dengan kulit maupun tidak langsung atau melalui benda (Linuwih, 2018). Gejala klinis yang khas dari scabies adalah gatal-gatal yang sangat, terutama pada malam hari pada saat temperatur kulit menjadi lebih hangat. Tempat yang biasa menjadi sasaran adalah sela-sela jari tangan, pergelangan tangan bagian fleksor, lipatan ketiak bagian depan dan belakang, sekitar payudara, pusat (umbilicus), dan pinggang, perut bagian bawah, daerah genitalia dan pubis, pantat bagian bawah dan lipatan pantat (Irianto, 2018). Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan peneliti, bahwa Narapidana di Lapas Kelas II B Kota Bitung kurang memiliki pengetahuan terhadap *personal hygiene* yang menjadi salah satu faktor yang menyebabkan Narapidana beranggapan bahwa menjaga *personal hygiene* bukanlah sesuatu yang penting. Kurangnya pengetahuan para Narapidana dikarenakan kurangnya sosialisasi dari tenaga kesehatan, hal tersebut dikarenakan fasilitas dan tenaga kesehatan yang masih kurang sehingga tidak dapat menjangkau semua wilayah kerjanya termasuk Lapas Kelas II B Kota Bitung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada narapidana di Lapas kelas IIB Kota Bitung. Disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *Personal hygiene* dengan kejadian Scabies pada narapidana di Lapas kelas IIB Kota Bitung, dimana nilai yang diperoleh adalah (*P-Value* 0,048). Sedangkan tidak ada hubungan yang signifikan antara kepadatan hunian dengan kejadian Scabies pada narapidana Lapas kelas IIB Kota Bitung dimana nilai yang diperoleh adalah (*P-Value* 0,550).

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Bitung dan pegawai yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Afifa, A. N., Hilal, N., & Cahyono, T. (2022). Hubungan *Personal hygiene* Dan Kepadatan Hunian Dengan Kejadian *Scabies* Pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Purwokerto. *Buletin Keslingmas*, 41(2), 70-76.
- Atikah D. (2012). *Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS)*. Nuha Medika. Yogyakarta Djuanda.
- Bimantoro, U., Irfan, M., & Rambe, M. (2022). Dampak Over Kapasitas Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cipinang Bagi Narapidana. *JOURNAL of LEGAL RESEARCH*. <https://doi.org/10.15408/jlr.v4i4.21528>.
- Butarbutar, A. R. (2024). Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Demam Tifoid Pada Pasien Rawat Inap Di RS TNI AU dr. Charles PJ Suoth Kota Manado. *The Journal General Health and Pharmaceutical Sciences Research*, 2(1), 15-22.
- Butarbutar, A. R. (2024). Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Demam Tifoid Pada

- Pasien Rawat Inap Di RS TNI AU dr. Charles PJ Suoth Kota Manado. *The Journal General Health and Pharmaceutical Sciences Research*, 2(1), 15-22. <https://doi.org/10.57213/tjghpsr.v2i1.182>
- Dagne, H., Dessie, A., Destaw, B., Yallew, W. W., & Gizaw, Z. (2019). Prevalence and associated factors of scabies among schoolchildren in Dabat district, northwest Ethiopia, 2018. *Environmental health and preventive medicine*, 24, 1-8. <https://doi.org/10.1186/s12199-019-0824-6>
- Dinas Kesehatan Kota Bitung. (2024, Januari 5). Data Kasus Skabies di Kota Bitung. Bitung: Dinas Kesehatan Kota Bitung.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara. (2023, Februari). Profil kesehatan Sulawesi Utara tahun 2022. Manado: Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara.
- Efendi, R., Adriansyah, A. A., & Ibad, M. (2020). Hubungan *Personal hygiene* dengan kejadian *Scabies* pada santri di pondok pesantren. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), 25-28.
- Engdaw, G., Masresha, A., & Tesfaye, A. (2023). Self-Reported *Personal Hygiene* Practice and Associated Factors among Prison Inmates in Gondar City, Northwest Ethiopia: An Institution-Based Cross-Sectional Study.. *The American journal of tropical medicine and hygiene*. <https://doi.org/10.4269/ajtmh.23-0001>.
- Hazimah, R., Ismawati, I., & Astuti, R. D. I. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku *Personal hygiene* Santri terhadap Kejadian Scabies di Pondok Pesantren Baitul Hidayah Kabupaten Bandung. *Prosiding Pendidikan Dokter*, 293-299.
- Husna, R., Joko, T., & Nurjazuli, N. (2021). Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Skabies Di Indonesia: Literatur Review. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(1), 29-39. <https://doi.org/10.47718/jkl.v11i1.1340>
- Irianto, K. (2018). *Epidemiologi Penyakit Menular Dan Tidak Menular*. Bandung: ALFABETA.
- Kemenkes RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*.
- Kemenkumham RI. (2022). *Data Kasus Scabies Di Lapas Dan Rutan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemasyarakatan.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Hasil Utama Riskesdas 2018*. https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf.
- Lestari, N. E., & Safitri, A. (2023). Analisis Perbedaan Pengetahuan, Perilaku, *Personal Hygiene*, dan Kualitas Hidup pada Anak Penderita Skabies dengan Tidak Skabies. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(1), 281-290. <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i1.1364>
- Linuwih, S. (2018). *Ilmu Penyakit Kulit Dan Kelamin*. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Nurdianawati, D. (2017). Hubungan Self Care Dengan Kejadian Penyakit Skabies (Studi Penelitian Di Pondok Pesantren Al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang).
- Ratnasari, F., Kumaat, L. T., & Mulyadi, N. (2014). Hubungan Karakteristik Remaja Dengan Kejadian Kecelakaan Lalu Lintas Pada Komunitas Motor Sulut King Community (Skc) Manado. *Jurnal Keperawatan*, 2(2).
- Rasyid, Z., Septiani, W., Harnani, Y., Susanti, N., & Bayhaqi, A. R. (2024). Determinan *Personal Hygiene* dan Sanitasi Dasar dengan Penyakit Kulit (Scabies) di Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar Pekanbaru Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 23(2), 154-162. <https://doi.org/10.14710/jkli.23.2.153-161>
- Ridwan, A. R., Sahrudin, S., & Ibrahim, K. (2017). Hubungan pengetahuan, *Personal hygiene*, dan kepadatan hunian dengan gejala penyakit *Scabies* pada santri di Pondok Pesantren Darul Muklisin Kota Kendari 2017 (Doctoral dissertation, Haluoleo University).
- Ritami, A., Rizkika, R., Atika, N., Tresia, S., Saputra, G., & Permatasari, J. (2022).

Counseling on Scabies Skin Disease at Al-Ikhwan Islamic Boarding School, Mekar Jaya Village, Muaro Jambi Regency. KESANS : International Journal of Health and Science. <https://doi.org/10.54543/kesans.v1i9.90>.

Rossita, T. (2019). Hubungan Pengetahuan, Sumber Informasi Dan Peran Nakes Terhadap Perilaku Pencegahan Skabiesdi Pesantren Pancasila Kota Bengkulu.

Uliyah, M., & Hidayat, A. A. A. (2008). Keterampilan dasar praktik klinik untuk kebidanan. Jakarta: Salemba Medika.

Wandira, N. A. (2022). Hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian penyakit kulit scabies santri di pondok pesantren darul ulum kabupaten kotawaringin barat provinsi kalimantan tengah (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun).

Widiastuti, A. 2014. Kondisi Lingkungan dan Personal higiene dengan kejadian penyakit kulit di Asrama Pondok Pesantren “A” Kabupaten Bekasi Tahun 2014. Jurnal Kesehatan masyarakat. Universitas Indonesia.